

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGUNAKAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* SISWA SEKOLAH DASAR

Juliana, Suhardi Marli, Tahmid Sabri
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: yuliana.bky12@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in the learning of Social Sciences using Contextual Teaching And Learning in fourth grade students of State Elementary School 01 Sebetung Lit up. Data collection techniques used in this study are observation techniques, document scrutiny techniques. Data collection tools in this study are observation sheets and document observation sheets. The results of the study on the implementation of learning design (RPP) from the average score of the cycle I 2.78, cycle II average score of 3.71, and the average score of cycle III 3.88. research on the implementation of learning from the first cycle average score of 3.72, cycle II an average score of 3.8 and the third cycle average score of 3.97, always having an increase due to the implementation of learning using Contextual Teaching And Learning. The percentage of completeness of student learning outcomes increased by 26.09% from 39.13% in Cycle I to 65.22% in Cycle II, while the increase in cycles II and cycle III was 34.78% from 65.22% in cycle II becomes 100% in cycle III. In conclusion there is an increase in student learning outcomes in the learning of Social Sciences by using Contextual Teaching And Learning in class IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkayang Regency.

Keywords : Contextual Teaching And Learning, Improving Learning Results, Social Sciences

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya 2006:2). Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemudian pada PP No.22 tahun 2006 pada BAB I dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga tentunya tidak dilakukan secara sembarangan tanpa adanya suatu perencanaan yang matang karena kelak dikemudian hari akan menjadi bekal bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya sekaligus mempersiapkan diri akan kemajuan zaman yang semakin kompleks.

Hal tersebut diatas sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2003 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, berujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan pendidikan, begitu pentingnya peranan guru dalam mensukseskan cita-cita bangsa bagi generasi penerus. Untuk itu seorang guru dituntut untuk menjadi guru profesional dan memiliki kompetensi yang baik dan bukan asal jadi. Karena pendidikan dalam era modern semakin tergantung pada tingkat kualitas, untuk itu perlu adanya pembaharuan-pembaharuan di lingkungan yang berhubungan dengan pendidikan yang mengarahkan pada proses kegiatan pembelajaran.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Berkenan dengan meningkatkan mutu pendidikan, pendidikan IPS masih perlu digalakkan mengingat persoalan sejauh mana pendidikan IPS dewasa ini mengembangkan potensi berpikir siswa melalui kegiatan belajarnya. Hal ini

terus mendapat perhatian karena persoalannya berkaitan dengan proses belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan IPS.

Adapun tujuan dari mata pelajaran IPS bagi siswa untuk memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global. Hal ini tertuang dalam kurikulum 2006 pada satuan pendidikan SD/MI dan satuan pendidikan SMP/MTs, (4) Ruang lingkup dalam mempelajari IPS mencakup: a) Manusia, tempat dan lingkungan, (b) Waktu, keberlanjutan dan perubahan, (c) Sistem sosial dan budaya, (d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Menurut Asmi (2002) dalam <http://tarbiyah.uinmalang.ac.id>, dijelaskan dalam kehidupan nyata, di sekolah Indonesia sekarang, keadaan sosial dalam tujuan itu tidak tercapai. Pembelajaran IPS sangat menekankan jumlah pengetahuan yang harus dimiliki atau akumulasi pengetahuan yang berbentuk fakta dan teori, hafalan daripada berpikir sehingga dengan demikian siswa tidak terlatih melihat dan menghadap kenyataan hidup yang sebenarnya. Penekanan yang lebih mengutamakan "*learning accumulated knowledge*" akan melemahkan prinsip pembelajaran "*learning to learn*" akibatnya mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang tidak menarik bagi siswa. Keadaan ini terutama dipicu pula oleh materi kurikulum yang padat dengan informasi dan tujuan yang

menekankan pada hafalan ditambah dengan kurangnya media belajar yang tersedia. Hal yang sering terjadi adalah cara guru mengajar, materi pelajaran setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS tetap disajikan secara sendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain.

Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan belum maksimalnya pelaksanaan metode pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkulu. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belum dapat memahami materi-materi IPS dengan baik, tidak adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif dan menyenangkan, metode mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal itu membuat kurangnya minat belajar siswa karena membosankan sehingga pada akhirnya mempengaruhi ketercapaian KKM.

Berdasarkan kenyataan berupa hasil nilai siswa kelas IV tersebut dan pelaksanaan proses pembelajaran IPS maka perlu sekali untuk mengadakan inovasi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dengan kesungguhan, tekun, dan menyenangkan agar tercipta suasana belajar yang kondusif dalam pembelajaran dan meningkatkan pula minat belajar IPS pada siswa sekolah dasar tersebut, sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa. Menurut Nurhadi (dalam Muslich, 2009:41), "Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari." Dalam konteks CTL belajar bukan

hanya sekedar mendengarkan atau mencatat, akan tetapi belajar merupakan suatu proses berpengalaman secara langsung. Melalui poses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Pendekatan CTL merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan *Contextual Teaching and Learning* Metode Dikelas IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkulu."

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah umum dari penelitian ini yaitu : "Apakah dengan Menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dapat Meningkatkan Hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkulu?". Rumusan masalah umum dapat dijabarkan menjadi rumusan masalah khusus yang disajikan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kemampuan guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD Negeri Sebetung Menyala Bengkulu?, (2) Bagaimanakah kemampuan guru melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkulu? (3) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkulu?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan "Peningkatan hasil belajar dalam

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkayang”. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Meningkatkan kemampuan guru melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkayang. (2) Terdapat peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkayang. (3) Meningkatkan kemampuan guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV SD Negeri Sebetung Menyala Bengkayang.

Menurut Nurhadi (dalam muslich, 2005:35), “*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat”. CTL melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran efektif, yakni: (1) konstruktivisme (*konstruktivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*) dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2015:67), “Metode deskriptif

merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.” Alasan memilih metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode deskriptif paling tepat digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar IPS siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah (a) guru, yaitu peneliti diamati oleh guru kolaborator, (b) siswa kelas IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkayang sebanyak 23 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut IGAK Wardhani (2007:1.4), “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.” Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa (2014:16) terdapat empat tahap penelitian tindakan kelas diantaranya yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Tahapan –tahap yang dilaksanakan dalam penelitian sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Langkah- langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan antara lain, yaitu: (a) melakukan pertemuan dengan guru kolaborator dan observer, pada: Pertemuan bersama guru kolaborator ini dilakukan untuk menganalisis kurikulum agar mengetahui kompetensi dasar selanjutnya yang akan disampaikan kepada siswa saat pembelajaran.

(b) memilih materi pelajaran, membuat silabus serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada tindakan yang diterapkan

dalam penelitian tindakan kelas pada kegiatan pelaksanaan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah peneliti dan guru kolaborator sepakati dan pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching And Learning*. (c) menyiapkan materi yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Contextual Teaching And Learning*. (d) menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. (e) menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi guru yang terdiri dari lembar observasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran (IPKG 1) dan lembar observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran (IPKG 2) dengan menggunakan *Contextual Teaching And Learning* serta lembar observasi siswa.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan RPP. Peneliti dan guru kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching And Learning* langkah langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain, (1) konstruktivisme (*konstruktivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inqiury*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*) dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan, tahap ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dalam proses

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan kemampuan siswa melakukan pendekatan tersebut. Apabila ditahap awal keberhasilan tidak sesuai maka akan dilakukan tindakan berikutnya yaitu siklus II.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi, adapun refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengkaji kelebihan dan kekurangan dan hasil yang didapat dari observasi. Kekurangan yang muncul pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk memperoleh kesepakatan menggunakan model pembelajaran langsung secara maksimal.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari (1) peneliti sebagai guru) . (2) siswa kelas IV SD Negeri 01 Sebetung Menyala Bengkayang yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik studi dekumenter. Teknik observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data berupa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Social siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan cara yaitu: untuk sub masalah 1, 2 dan 3 yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dianalisis dengan rumus rata-rata sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = banyak subjek (Nana Sudjana, 2016:109)

Indikator keberhasilan ini dapat dilihat dari 2 aspek yaitu : (1) Indikator kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran dianggap berhasil apabila memperoleh rentang nilai 3,00 - 4,00, dan (2) Indikator hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dianggap berhasil apabila memperoleh minimal 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil data penelitian yang dipaparkan berdasarkan pada siklus-siklus tindakan pembelajaran yang didapat melalui penilaian dan

pengamatan. Hasil data tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang mencakup data perancangan, data pelaksanaan, dan data hasil belajar siswa. Perancangan penelitian biasanya berupa persiapan tertulis seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media yang digunakan, adapun pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan observasi langsung, sedangkan peningkatan hasil belajar siswa identik dengan hasil evaluasi siswa yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil data penelitian ini, disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan siklus I, II dan siklus III.

Tabel 1
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,00	4,00	4,00
2.	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	2,67	3,33	3,67
3.	Pemilihan Sumber Belajar atau Media Pembelajaran	3,00	4,00	4,00
4.	Metode Pembelajaran	2,64	3,90	4,00
5.	Penilaian Hasil Belajar	2,67	3,33	3,67
Skor Total		13,50	13,98	18,56
Skor Rata-rata		2,70	2,80	3,71

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran meningkat dari skor rata-rata yaitu pada siklus I sebesar 2,70,

siklus II sebesar 2,80 meningkat 0,10 dari siklus I, siklus III sebesar 3,71 meningkat 0,91 dari siklus II.

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

No.	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Pra Pembelajaran	2,50	3,50	4,00
2.	Kegiatan Pendahuluan	3,00	4,00	4,00
3.	Kegiatan inti Pembelajaran	2,7	3,7	3,9

No.	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
4.	Penutup	3,00	4,0	4,00
Skor Total		10,66	11,2	14,2
Skor Rata-rata		2,67	2,80	3,55

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran meningkat dari skor rata-rata yaitu pada siklus I sebesar 2,67, siklus II

sebesar 2,80 meningkat 0,13 dari siklus I, siklus III sebesar 3,55 meningkat 0,75 dari siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	68,91	72,39	75,00

Hal ini terjadi berdasarkan tabel 3 di atas hasil belajar matematika siswa menggunakan media bangun datar di kelas IV SD Negeri 01 Sebetung

Menyala Bengkayang pada siklus I rata-rata sebesar 68,91, meningkat pada siklus II menjadi 72,39, dan pada siklus III rata-rata sebesar 75,00

Pembahasan Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) data dari hasil kemampuan guru dalam merancang pembelajaran skor rata-rata yaitu pada siklus I 2,70, siklus II 2,80 dan siklus III sebesar 3,71. Data hasil dari kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan IPKG I yang terdiri dari 5 aspek yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. (2) data hasil dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran meningkat dari skor rata-rata yaitu pada siklus I sebesar 2,67, siklus II sebesar 2,80 meningkat 0,13 dari siklus I, siklus III sebesar 3,55 meningkat 0,70 dari siklus II. Data hasil dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan

menggunakan IPKG II yang terdiri dari 4 aspek yaitu pra pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan penutup. (3) data hasil belajar siswa menggunakan *Contextual Teaching and Learning* bentuk evaluasi berupa soal essay diperoleh rata-rata yaitu pada siklus I sebesar 68,91, siklus II sebesar 72,39 meningkat 3,48 dari siklus I, siklus III sebesar 75,00 meningkat 2,61 dari siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa pada setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya pada kemampuan guru merancang pembelajaran dengan

menggunakan *Contextual Teaching and Learning* sudah sangat baik terbukti dari diperoleh skor rata-rata yaitu pada siklus I 2,70, siklus II 2,80 dan siklus III sebesar 3,71 mengalami peningkatan setiap siklusnya. Rata-rata peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan *Contextual Teaching and Learning* diperoleh skor rata-rata yaitu pada siklus I sebesar 2,67, siklus II sebesar 2,80 meningkat 0,13 dari siklus I, siklus III sebesar 3,55 meningkat 0,70 dari siklus II. Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa menggunakan *Contextual Teaching and Learning* bentuk evaluasi berupa soal essay diperoleh rata-rata yaitu pada siklus I sebesar 68,91, siklus II sebesar 72,39 meningkat 3,48 dari siklus I, siklus III sebesar 75,00 meningkat 2,61 dari siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) dalam proses pembelajaran, guru dapat lebih berperan aktif dalam membimbing siswa dan memberikan penjelasan yang konkret berdasarkan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami dan mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya. (2) pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun yang ditingkatkan tidak hanya sebatas hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, akan tetapi aspek mental, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab dan kesantunan bahasa termasuk didalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu bahkan sangat dikembangkan secara terintegrasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sabri, T. 2018).

DAFTAR RUJUKAN

- Hadari Nawawi. (2015). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta. Gadjah Mada University.
- IGAK Wardani. (2007). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muslich, 2009:41.. **KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana.(2016). **Penilaian Hasil Proses Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabri, T. (2018). *Teachers' Way Applying Integrated Learning Using Integrated Model Whit Creativity in Development Simple Aircraft as Central Theme*. JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning).
- Sanjaya, Wina. 2006. **Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.